

## **KAJIAN MATAN DAN SYARAH HADIS TENTANG UKHUWAH ISLAMİYAH**

**ANA CAHAYANI FATIMAH**

STIT Sunan Giri Bima NTB

[anacahayani@gmail.com](mailto:anacahayani@gmail.com)

### **Abstract**

*Artikel ini mengkaji sanad dan matan hadis melalui periwayatan Abu Dawud, ditemukan bahwa kualitas hadis dilihat dari segi sanad dan matannya berkualitas shahih. dan Secara dalil orang iman itu adalah bersaudara, olehnya itu kerukunan dan dan kekompakan harus diwujudkan, karena rukun dan kompak merupakan refleksi dari budi pekerti orang iman, terwujudnya kerukunan dan kekompakan erat kaitannya dengan kondisi keimanan dan ketakwaan seseorang. Pada hakikatnya kerukunan dan kekompakan di antara orang iman merupakan aktualisasi dari akhlak al-Karimah yang dilandasi oleh hati yang takwa, yang di dalam hadis disebut محموم القلب dan diilustrasikan sebagai hati yang takwa, bersih tiada dosa, tiada durhaka, dan tiada dendam serta iri hati di dalamnya. Dan apabila memahami dalil ini maka akan terhindar dari sifat mencela sesama muslim karena konsekuensinya akan menjadi orang yang fasik.*

**Kata Kunci:** Kajian hadis, Ukhuwah Islamiyah.

### **Abstrak**

*Artikel ini mengkaji sanad dan matan hadis melalui periwayatan Abu Dawud, ditemukan bahwa kualitas hadis dilihat dari segi sanad dan matannya berkualitas shahih. dan Secara dalil orang iman itu adalah bersaudara, olehnya itu kerukunan dan dan kekompakan harus diwujudkan, karena rukun dan kompak merupakan refleksi dari budi pekerti orang iman, terwujudnya kerukunan dan kekompakan erat kaitannya dengan kondisi keimanan dan ketakwaan seseorang. Pada hakikatnya kerukunan dan kekompakan di antara orang iman merupakan aktualisasi dari akhlak al-Karimah yang dilandasi oleh hati yang takwa, yang di dalam hadis disebut محموم القلب dan diilustrasikan sebagai hati yang takwa, bersih tiada dosa, tiada durhaka, dan tiada dendam serta iri hati di dalamnya. Dan apabila memahami dalil ini maka akan terhindar dari sifat mencela sesama muslim karena konsekuensinya akan menjadi orang yang fasik..*

**Kata Kunci:** Kajian hadis, Ukhuwah Islamiyah.

## **Pendahuluan**

Akhir akhir ini beberapa golongan dan ormas keagamaan di belahan dunia dan termaksud di negara tercinta indonesia banyak mengalami perselisihan bahkan ada yang sampai kepada pertengkaran antara satu dengan lainnya hal ini disebabkan perbedaan pandangan dan persepsi terhadap pemahaman penafsiran keagamaan, mereka saling mengklaim bahwa golongan atau ormasnyalah yang paling benar dan mengkapirkan golongan yang lainnya, namun sebagai Ummat Islam perlu dipahami bahwa secara dalil, orang beriman itu bersaudara lahir batin, rukun, kompak, sejak di dunia sampai di akhirat. Bahkan sejak awal kejadian mereka ketika masih di alam arwah, mereka ini telah saling mengenal dan berkelompok dengan segala jenisnya. Sehingga sampai pada kehidupan di duniapun mereka tetap mempunyai naluri ruhaniyah untuk bisa hidup/ bergaul rukun dengan sesama. Firman Allah di dalam Q.S. al-Hujrat (49):10 “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.<sup>1</sup>

Persaudaraan yang begitu erat terjalin di antara orang-orang beriman ini adalah persaudaraan yang didasarkan pada agama Allah semata, dan bukan ikatan kekerabatan maupun karena harta. Kerukunan dan kekompakan yang semacam inilah yang kelak pada hari kiamat akan mendapatkan tempat yang istimewa di sisi Allah, sebagaimana sabda Nabi saw: “Dari Abi Zar’ah bin Amr bin Jarir, sesungguhnya Umar bin al-Khattab berkata, Nabi saw bersabda: sesungguhnya dari hamba Allah ada diantara mereka bukan Nabi dan bukan pula orang yang mati syahid akan tetapi para Nabi dan para orang mati syahid iri pada tempat mereka di hari kiamat yang diberikan Allah yang Maha Tinggi, mereka berkata Ya Rasulullah kabariilah kami siapa mereka itu? Nabi bersabda, mereka itu adalah kaum yang saling cinta karena agama Allah bukan karena keluarga di antara mereka dan juga bukan karena harta yang saling memberi, maka Demi Allah sesungguhnya wajah-wajah mereka bercahaya di atas cahaya dan mereka tidak kuatir ketika manusia kuatir dan tidak akan susah ketika manusia susah dan Nabi membaca pada ayat di

---

<sup>1</sup> Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an, *Terjemah dan Tafsir*, (Jakarta, Depag RI, 1985)

dalam surat yunus: 52 “ingatlah sesungguhnya kekasih Allah tidak akan kuatir dan tidak akan susah”.<sup>2</sup>

Kedudukan al-Hadis sebagai sumber ajaran Islam selain didasarkan pada keterangan al-Qur’an dan hadis juga didasarkan kepada pendapat para sahabat.<sup>3</sup> Sebagaimana al-Qur’an dikalangan ulama pun telah banyak yang melakukan studi tentang al-Hadis, baik dari segi kandungan, kualitas, tingkatan, latar belakang, sejarah dan social mengenai timbulnya ilmu-ilmu maupun yang berkaitan dengan cara-cara untuk memahami, meneliti dan sebagainya.<sup>4</sup> Sebagai sumber ajaran Islam yang kedua, setelah al-Qur’an al-Hadis mempunyai fungsi yang pada intinya sejalan dengan al-Qur’an, keberadaanya al-Hadis tidak dapat dilepaskan dari adanya sebagian ayat al-Qur’an 1) yang bersifat global (garis besar) yang memerlukan perincian, 2) yang bersifat umum (menyeluruh) yang menghendaki pengecualian, dan 3) yang bersifat mutlak (tanpa batas) yang menghendaki pembatasan, dan ada pula 4) isyarat al-Qur’an yang mengandung makna lebih dari satu (*musytarak*) yang menghendaki penetapan makna yang akan dipakai dari dua makna tersebut bahkan secara khusus yang tidak dijumpai keterangannya di dalam al-Qur’an yang selanjutnya diserahkan kepada hadis Nabi. Selain itu ada pula yang sudah dijelaskan dalam al-Qur’an, tetapi hadis datang pula memberikan keterangan, sehingga masalah tersebut lebih kuat.<sup>5</sup> Dalam kaitan ini, maka hadis merinci petunjuk dan isyarat al-Qur’an yang bersifat global, sebagai pengecuali terhadap isyarat al-Qur’an yang bersifat umum, sebagai pembatas terhadap al-Qur’an yang bersifat mutlak, dan sebagai pemberi informasi terhadap sesuatu kasus yang tidak dijumpai dalam al-Qur’an. Dengan posisinya yang demikian itu, maka pemahaman al-Qur’an dan juga pemahaman ajaran Islam yang seutuhnya tidak dapat dilakukan tanpa mengikut sertakan hadis. Firman Allah di dalam Q.S. al-Nisa’ (4): 64 menjelaskan: “Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya Jikalau mereka ketika Menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka,

---

<sup>2</sup> Shiddiq Muhammad Jamil, *Sunan Abi DAud*, Lil Hafizh Abi Dawud Sulaiman bin al- Asy ‘ats al- Sajtani, Juz.I, ( Beirut Libanon , Dar al-KOTTOB al- ILMIAH, 1998),

<sup>3</sup>Muhammad ‘Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis*, ( Bairut, Dar al-Fikr, 1989), 7

<sup>4</sup>A. Khaer Suryaman, *Pengantar Ilmu Hadis*, ( Jakarta, IAIN, 1982), 14-17

<sup>5</sup>Al-Hafiz Zain al-Din Abd. Al-Rahim bin al-Husain al-Iraqy, dalam kitab yang berjudul, *al-Taqyid wa al-Idhabsyarah Muqaddimah Ibnu Shalah*, dalam, Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet.V ( Jakarta, PT Raja Grafindo, 2000), 75

tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”.

Hadis yang shahih adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, sempurna ingatannya, bersambung sanadnya tidak bertentangan isinya dengan al-Qur'an. Ibnu Mubarak ( perawi hadis ) berkata dalam muqaddimah hadis riwayat Muslim: “Bercerita pada saya (Muslim), Muhammad bin Abdallah bin Quhza dari Ahli Marwa berkata, saya mendengar dari Abdan Ibna Usman berkata, saya mendengar dari Abdullah bin Mubarak ia berkata “ Isnad itu termasuk agama dan seandainya tidak ada isnad maka orang akan berkata (masalah agama) sesuka hatinya.<sup>6</sup> Matan hadis pentingnya persatuan dan kesatuan adalah sebagai berikut:

استنصت الناس فقال لا ترجعوا بعدي كفاراً يضرب بعضكم رقاب بعض *matan* hadis tersebut perlu diteliti untuk menentukan apakah sanad tersebut *shahih*, *dhaif* dan *mutashil*, demikian pula untuk mengetahui syarah (kandungannya) perlu diadakan *tahqiq* dan syarah hadis terhadapnya sehingga bisa dijadikan hujjah atau dalil.

Berdasarkan uraian kontek di atas, maka fokus kajian utama artikel ini adalah sabagai berikut: Bagaimana *takhrij* hadis dan *i'tibar sanad* masalah Janganlah Murtad dari Islam? Bagaiman Penelitian sanad dan matannya Janganlah Murtad dari Islam? Bagaimana syarah (kandungannya ) Janganlah Murtad dari Islam.?

### Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah kepustakaan (*Library Research*). Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan normatif deskriptif yang menekankan pada analisis sumber-sumber data yang ditemukan. studi kepustakaan merupakan segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, kitab Suci, kitab-kitab Hadis, buku tahunan, ensiklopedia, kitab-kitab tafsir dan sumber-sumber tertulis lain baik elektronik maupun tercetak.

---

<sup>6</sup>Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz I (Bandung, Dahlan, tt), 9

## Pembahasan

### **Takhrij Hadis dan I'tibar Sanad Hadis**

( اسْتَنْصِتَ النَّاسَ فَقَالَ لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ )

*Takhrij* menurut bahasa ialah : “ mengeluarkan sesuatu dari sesuatu tempat. Sementara menurut istilah, ialah: 1) Mengambil suatu hadis dari sesuatu kitab, lalu mencari *sanad* yang lain dari sanad penyusun kitab itu. Orang yang mengerjakan hal ini dinamai: *mukharrij* dan *mustakhrij* dan Pekerjaannya, dinamai : *istikhraj*, *takhrij* dan *ikhraj*. Fi'ilnya, *kharaja*, *akhraja* dan *istikhraja*. 2) Menerangkan bahasa hadis itu terdapat dalam suatu kitab, yang dinukilkan ke dalamnya oleh penyusunnya dari sesuatu kitab lain, seperti dikatakan akhrajahul Bukhari = dinukilkan kedalam kitabnya oleh bukhary (hal tersebut ada dalam Bukhary). Orang yang mengerjakan dinamai : Mukharrij. Fi'ilnya kharaja dan akhraja dan 3) Menerangkan perawi yang dan derajat hadis yang tidak diterangkan. Akan tetapi walaupun fi'ilnya ada tiga macam yang biasa dipakai, namun isim fa'ilnya, hanya dua macam saja yang dipakai yakni : *mukharrij* dan *mustakhrij*. Demikian pula *ikhraj* jarang dipakai.<sup>7</sup> Dalam kegiatan takhrij ini, penulis menggunakan alat bantu mu'jam hadis dengan cara menelusuri kata **كفر** yang terdapat dalam awal matan hadis dan berdasarkan petunjuk mukjam , diperoleh data bahwa hadis tentang larang mencaci terdapat dalam beberapa kitab rujukan sebagai berikut: 1) al-Bukhari dalam *al-Shahih* Kitab *al-Inshat Lil-'Ulama*, NO. 118, Kitab *al-Adab* No. 5700, kitab *al-Diyat*, No. 6330, Kitab *al-Fitan*, No 6550, 2) Muslim dalam *al-Shahih* Kitab *al-Iman* 98, 3) al-Nasa'iy dalam *al-Sunan* Kitab *al-Tahrim al-Dam*, No. 4056, 4057, 4062, 4063, 4) Abu Dawud dalam *al-Sunan* Kitab *al-Sunnah*, No. 4066, 5) Ibnu Majah dalam *al-Sunan* Kitab *al-Fitan* 3932, 5) Ahmad bin Hanbal dalam *al-Musnad* Kitab *Awwal Musnad al-Kufiyyin*, No. 18376, 18458, 6) al-Darimiy dalam *al-Sunan* Kitab *al-Manasik*, No. 1840<sup>8</sup> Untuk lebih jelasnya susunan Matan hadits hadits tersebut sebagai berikut:

- a. Bukhari dalam *al-Shahih* ada empat jalur, no. 118, 5700, 6360, 6550<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu hadis*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1974),194

<sup>8</sup>Arnold J. Wensinck, et al, *Concordance, et Indices De La Tradition Musulmane*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fuad Abd. al-Baqy dengan judul, *Mu'jam al-Mufahras li Lafazh al-Hados Nabawi*, Leiden E. J. Brill, 1967, Jilid I

<sup>9</sup>Abi Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari* , Juz 4, ( Bandung, Syarikah Ma'arif, tt), 57

حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلِيُّ بْنُ مُدْرِكٍ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرٍو عَنْ جَرِيرٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ اسْتَنْصِتِ النَّاسَ فَقَالَ لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

Telah menceritakan kepada kami Hajjaj berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata, telah menceritakan kepadaku 'Ali bin Mudrik dari Abu Zur'ah bin 'Amru dari Jarir, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadanya saat beliau diminta untuk memberi nasihat kepada orang-orang waktu haji wada' "Janganlah kalian kembali menjadi kafir, sehingga kalian saling membunuh satu sama lain."

5700

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ وَاقِدِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ سَمِعْتُ أَبِي عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَيْلَكُمْ أَوْ وَيْحَكُمْ قَالَ شُعْبَةُ شَكَّ هُوَ لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

6360

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ وَاقِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي عَنْ أَبِيهِ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

6550

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مَنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي وَاقِدُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

b. Muslim dalam *al-Shahih* ada satu jalur

No. 98

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْتَنَى وَابْنُ بَشَّارٍ جَمِيعًا عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ ح وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُدْرِكٍ سَمِعَ أَبَا زُرْعَةَ يُحَدِّثُ عَنْ جَدِّهِ جَرِيرٍ قَالَ قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ اسْتَنْصِتِ النَّاسَ ثُمَّ قَالَ لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ وَاقِدِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

No 99

و حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو بَكْرٍ بْنُ خَلَّادِ الْبَاهِلِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ وَاقِدِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَاهُ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ وَيْحَكُمْ أَوْ قَالَ وَيْلَكُمْ لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

c. al-Nasa'iy dalam *al-Sunan* Kitab *al-Tahrim al-Dam*.<sup>10</sup>

No. 4056

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَكَمِ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ وَاقِدِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَاهُ يُحَدِّثُ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

No. 4057

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي الضُّحَى عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ لَا يُؤْخَذُ الرَّجُلُ بِجَنَائِهِ أَبِيهِ وَلَا جَنَائِهِ أَخِيهِ

4062

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُدْرِكٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا زُرْعَةَ بْنَ عَمْرٍو بْنَ جَرِيرٍ عَنْ جَرِيرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ اسْتَنْصَتِ النَّاسَ قَالَ لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

4063

أَخْبَرَنَا أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ أَبِي السَّفَرِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ قَيْسِ قَالَ بَلَغَنِي أَنَّ جَرِيرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَنْصَتِ النَّاسَ ثُمَّ قَالَ لَا أَلْفَيْتُكُمْ بَعْدَ مَا أَرَى تَرْجِعُونَ بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

d. Abu Dawud dalam *al-Sunan* ada satu jalur<sup>11</sup>

4066

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّبَالِيُّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ وَقَدُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid Ath Thayalisi berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata; Waqid bin Abdullah telah mengabarkan kepadaku dari Bapaknya bahwasanya ia mendengar Ibnu Umar menceritakan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Janganlah kalian kembali kepada kakafiran sepeninggalku, lalu saling bunuh di antara kalian."

e. Ibnu Majah dalam *al-Sunan* ada dua jalur Kitab *al-Fitan* No. 3932, 3933<sup>12</sup>

<sup>10</sup>al- Hafizh Jalaluddin al-Suyutiy, *Sunan al-Nasa'iy*, Juz. 7 ( Semarang,Toha Putera, tt), 121

<sup>11</sup> Imam Abi Dawud Sulaiman ibn, *Sunan Abi Dawud*, (Kairo, Darul Hadits, 1420H-1999M) j. 4, 2209

<sup>12</sup> Al-Hafizh Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut-Libanon Dar al-KOTTOB al-ILMIYAH, 1998),64

No. 3932

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُدْرِكٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا زُرْعَةَ بْنَ عَمْرٍو بْنَ جَرِيرٍ يُحَدِّثُ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي حَجَّةِ الْوُدَاعِ اسْتَنْصَتِ النَّاسَ فَقَالَ لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

No. 3933

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبرَاهِيمَ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَيْحَكُمْ أَوْ وَيْلَكُمْ لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

- f. Ahmad bin Hanbal dalam *al-Musnad* ada tiga jalur<sup>13</sup>  
18376,

حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ حَدَّثَنِي شُعْبَةُ عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُدْرِكٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا زُرْعَةَ يُحَدِّثُ عَنْ جَرِيرٍ وَهُوَ جَدُّهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي حَجَّةِ الْوُدَاعِ يَا جَرِيرُ اسْتَنْصَتِ النَّاسَ ثُمَّ قَالَ فِي خُطْبَتِهِ لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

18458,

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُدْرِكٍ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ جَرِيرٍ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَنْصَتِ النَّاسَ لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

- g. al-Darimiy dalam *al-Sunan*<sup>14</sup>

1840

أَخْبَرَنَا أَبُو الْوَلِيدِ وَحَجَّاجٌ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي عَلِيُّ بْنُ مُدْرِكٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا زُرْعَةَ يُحَدِّثُ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ اسْتَنْصَتِ النَّاسَ فِي حَجَّةِ الْوُدَاعِ ثُمَّ قَالَ لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

Apabila diperhatikan redaksi dari *matan* Hadis-Hadis yang dikutip di atas, terdapat sedikit perbedaan antara satu dengan yang lainnya dan tampak memiliki jalur sanad yang bervariasi, baik nama periwayat yang menyampaikan riwayat itu kepada *mukharrij*, juga lambang (*shigot tahammul*) yang digunakan berbeda-beda yakni *haddatsana*, (*tsana*), *haddatsani*, *akhbarana* dan *'an*. Perbedaan redaksi di atas menunjukkan adanya periwiyatan secara maknawi, yaitu meskipun redaksinya berbeda, namun mempunyai makna yang

<sup>13</sup> Imam ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, ( Beirut – Libanon, DAR al-KOTTOB al-ISLAMIIYAH 1998),

<sup>14</sup> Abu Abdillah bin Abd. al-Rahman bin al-Tamimiy al-Dzarimiy, *Sunan al-Darimi al-Samarqaniy*, Juz. I ( Bandung, Dahlan, tt), 150-151

sama dan bahkan saling mempertegas antara yang satu dengan yang lainnya.

### ***I'tibar Sanad***

Ketujuh riwayat Hadis tentang Jangan menjadi kafir setelahku di atas, selanjutnya di *i'tibar* dengan cara mengkombinasikan antara sanad yang satu dengan yang lainnya, sehingga terlihat jelas seluruh jalur sanad Hadis yang diteliti, demikian juga seluruh periwayatnya dan metode periwayatnya. Dengan dilakukan *i'tibar* tersebut, akan dapat diketahui tentang perawi hadis yang terlibat di dalam rangkaian sanad hadis yang telah *ditakhrij* dengan melakukan *i'tibar sanad* yakni menyertakan *sanad-sanad* hadis yang lain sehingga ditemukan metode periwayatan yang digunakan periwayat hadis yang berstatus *mutabi'* dan *syahid* atas hadis tersebut. Di samping itu akan diketahui pula keadaan persambungan *sanad* sampai kepada Nabi Muhammad saw. Untuk mempermudah kegiatan *i'tibar sanad* maka diperlukan pembuatan bagan (skema) untuk seluruh hadis yang akan dikaji. Dalam skema tersebut akan tampak garis-garis yang menghubungkan antara periwayat yang satu dengan periwayat lainnya.

Berkaitan dengan ini maka di bawah ini digambarkan skema *sanad sanad* hadis yang akan dikaji:

Sanad hadis berasal dari jalur: 1) Di dalam riwayat hadis al-Bukhariy, yaitu: Abdullah bin Abd. al-Wahab menerima hadis dari Khalid bin al-Harits, Hajaj dan Abu Walid menerima hadis yang sama dari Syu'bah menerima hadis dari dua orang gurunya yaitu Ali bin Mudrik dan waqid bin Muhammad bin Zai, dari Abi Zar'ah dari jarir, sementara Waqid bin Muhammad menerima hadits dari Abih dari Abdillah bin Umar sebagai tabaqah pertama. 2) Sanad hadis pada riwayat Abu Daud yaitu a) abu al-Walid, b) Syu'bah c). Waqid bin Abdillah, d) Abih, e) Abdillah bin Umar. 3) Sementara *sanad* al-Nasaiy, juga menerima hadis dari gurunya yaitu a) Abu Ahmad, b) Ahamd bin Abdillah dan Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah dari Waqid bin Muhammad dari Abih dan dari Abdillah bin Umar, 4) Muslim menerima hadis dari a) Muhammad bin al-Mutsanna dan Abu Bakr bin Abi Syaibah serta Abdillah bin Halal dan Ahmad bin Abdillah menerima hadits yang sama dari Muhammad bin Ja, far dan b) Abdillah bin Mu'adz menerima hadits dari Abi menerima hadis yang sama dari Syu'bah dari Waqid bin Muhammad bin Zaid dari Abih dari Abdillah bin Umar, 5) Ibnu

majah menerima hadis dari Muhammad bin Basyar, nerima hadits dari dua orang gurunya yaitu Hajjaj juga dari Syu'bah, dari Waqid bin Muhammad bin Zaid dari Abih dari Abdullah bin Umar, 6) Ahmad Bin Hanbal menerima hadis dari Waki' dari Ismail dari Qais dari Jrrir dan di samping itu Ahmad Hanbal juga menerima hadis dari Dua orang gurunya yaitu Hajjaj dan Abu al-Walid dari Syu'bah dari Ali bin Mudrik dari Abi Zar.ah dari Jarir 7) Al-Darimy menerima hadis dari dua orang gurunya yaitu Hajaj dan Abu al-Walid dari Syu'bah dari Ali bin Mudrik dari Abi Zar.ah dari Jarir

Sanad dari 7 *mukharrij* tersebut dengan melalui tujuh belas jalur *sanad* kesemuanya bertemu di *tabaqah* ke empat yaitu Syu'bah dan dari Abdullah bin Umar kecuali *sanad* musnad Ahmad bin Hanbal satu jalur dari Waki', Ismail, dari Qais dari Jarir. Dari skema itu juga diketahui bahwa *tahammul ada al-hadis* yang digunakan para periwayat bervariasi, yakni *haddatsana, tsana, akhbarana, anba ana dan an*, ini membuktikan bahwa periwayat hadis memiliki cara atau metode periwiyatan yang berbeda.

**Penelitian Sanad dan Matan Hadis**

Karena sanad hadis yang akan diteliti sebagaimana yang diketahui melalui kegiatan *takhrij* dan *i'tibar sanad* berjumlah banyak, maka salah satu sanad yang ada, dapat dipilih untuk diteliti langsung secara cermat. Kaitannya dengan ini, sanad yang dipilih untuk diteliti adalah yang terdapat pada jalur Abu Dawud dengan urutan priwayat dan sanad sebagai berikut:

No	Nama Ulama	Perawi	<i>Sanad</i>
1	Abdullah bin Umar	Pertama	Terakhir
2	Abih	Kedua	V
3	Waqid	Ketiga	IV
4	Syu'bah	Keempat	III
5	Abu al-Walid	Kelima	II
6	Abu Dawud	Terakhir	<i>al-Mukharrij al-Hadis</i>

**1. Ibni Umar**

Nama lengkapnya adalah Abdullah ibn Umar ibn al-Khaththab ibn Nufail al-Quraisyi al-Adawi Abu Abdullah al-Rahman al-Makki.

Masa hidupnya. Dia lahir tidak lama setelah diangkatnya Nabi Muhammad saw sebagai Rasul. Berdasarkan sumber dari al-Zubair, bahwa ketika terjadinya peristiwa Hijrah, Ibnu Umar berumur 10 tahun, dan beliau meninggal pada tahun 73 H. Gurunya. Para gurunya adalah : Rasulullah saw, Ayahnya ( Umar ibn al-Khaththab), pamannya (Zaid), Hafshah ( saudara perempuannya) Abu Bakar, Utsman, Ibnu Affan, Ali ibn Abi Thallib, Sa'id, Bilal ibn al-Rabah, Zaid ibn Tsabit, Shuhaib, Ibnu Mas'ud dan Aisyah. Pernyataan kritikus hadis tentang dirinya : 1) Hafshah berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw bersabda, " Sesungguhnya Abdullah ibn Umar adalah seorang yang salih. 2) Zuhri berkata, " Tidak ada seorangpun yang dapat menandingi kecerdasannya. 3) Ibnu Zabr menerangkan, " Dia ( Ibnu Umar) adalah seorang yang paling *tsabit*.<sup>15</sup>

Parau lama Hadis telah memberikan penilaian yang baik pada Umar, dan Bahkan Rasulullah saw sendiri menyatakan bahwa Ibnu Umar adalah seorang yang saleh. Dia juga seorang yang cerdas dan paling *tsabit*. Sealin itu, tidak ada seorangpun yang menyangsikan tentang kepribadiannya. Oleh karenanya dapat mempercayai pernyataan bahwa dirinya telah menerima riwayat Hadis dari Rasulullah saw. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *sanad* antar Ibnu Umar dengan Rasulullah adalah bersambung.

## 2. Abih

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Zaid bin Abdillah bin Umar bin al-Khaththab, dinasabkan pada al-Qursu al-'Aduwwy, berdomisili di Madinah, beliau termasuk generasi ulama pertengahan dari *al-Tabi'in*. Guru-gurunya adalah Zaid bin Umar bin Abdillah bin Umar bin al-Khaththab, Sa'id bin Zaid bin Umar bin Nufail, Abdullah bbin Umar bin al-'Ash, Sa'd bin Jabal bin Amr bin Aus, dan Abdullah bin Umar bin al-Khaththab. Muridnya adalah Basyir bin Kadam, Jabir bin Yazid bin al-Harits, 'Ashim bin Muhammad bin Zaid bin Abdillah bin Umar bin al-Khaththab, Abd. al-Rahman bin al-Aswad bin Abbad Yaghuts, Umar bin Muhammad bin Zaid bin Umar bin al-Khaththab, dan Waqid bin Zaid bin Abdillah. Pujian dan celaan para ulama hadis terhadap pribadi Abih. 1) Abu Zar'ah dan Abu Hatim al-Razy berkata bahwa Abih adalah termasuk seseorang yang *tsiqah*, 2) Ibnu Hibban menuturkan bahwa hadisnya dalam keadaan *tsiqah*. Berdasarkan pujian ulama hadits di atas bahwa Abih adalah seseorang yang *tsiqah* . Olehnya itu pernyataannya bahwa ia telah menerima hadits dari Ibnu Umar dapat dipercaya, dan pada hakikatnya *sanad* antara Ibnu Umar dan bin Abih adalah *mutashil* (bersambung).

---

<sup>15</sup>*Ibid*, 407-408

### 3. Waqid bin Abdillah

Nama lengkapnya adalah Waqid bin Muhammad bin Zaid bin Abdillah bin Umar bin al-Khaththab, dinasabkan pada al-'Aduwwy, termasuk generasi ulama tidak sampai pada shahabat. Berdomisili di Madinah. Guru-gurunya adalah Abu Utsman, Shafwan bin Sulaim, 'Ashim bin Muhammad bin Zaid bin Abdillah bin Umar bin al-Khaththab, Muhammad bin al-Munkadir bin Abdillah bin al-Hidir, Nafi' Mawla Umar dan Muhammad bin Zaid bin Abdillah bin Umar bin al-Khaththab.

Muridnya adalah 'Ashim bin Muhammad bin Zaid bin Abdillah bin Umar bin al-Khaththab, Musa bin Ubaidah bin Nasith, Yahya bin Adam bin Sulaiman Mawla Aly Abi Ma'ith dan Syu'bah bin al-Hajjaj bin al-Warad. Pujian dan celaan para ulama hadis terhadap pribadi Waqid bin Abdillah: 1) Yahya bin Ma'in dan Ahmad bin Hanbal dan Abu Dawud al-Sijistani berkata bahwa Waqid bin Abdillah adalah *tsiqah*. 3) Abu Hatim al-Razy mengatakan bahwa Waqid bin Abdillah adalah *tsiqah yahtajja bihadisih*, 3) Ibnu Hibban menuturkan bahwa hadisnya dalam keadaan *tsiqah*.

Berdasarkan pujian ulama hadits di atas bahwa Waqid bin Abdillah adalah seseorang yang *tsiqah*. Olehnya itu pernyataannya bahwa ia telah menerima hadits dari Abih dapat dipercaya, dan pada hakikatnya *sanad* antara Abih dan Wakid bin Abdillah adalah *mutashil* (bersambung)

### 4. Syu'bah

Nama lengkapnya Syu'bah bin al-Hajjaj bin al-Warad termasuk generasi ulama *kibar al-Itba'*, gelarnya adalah Abu Bastham, berdomisili di Bashrah wafat pada tahun 160 H. Guru-gurunya adalah Ibni bin Taghlib, Ibrahim bin Suwaid, Ibrahim bin Umar bin Mas'ud, Ibrahim bin Muhammad bin al-muntasyir, Ibrahim bin Mahjur, Abu Bakr bin Abdillah bin Abi al-Jahm, Abu Bakar bin Muhammad bin Zadi, Abu Syamir, Azraq bin Qais, Ishaq bin Suwaid dan Abu al-Walid. Muridnya antara lain Adam bin Abi Iyas, Ibrahim bin Sa'd bin Ibrahim, Ibrahim bin Thahman, Ibrahim bin Mukhtar, Abu al-Hijriyah, Asbath bin Muhammad bin Abd. al-Rahman, Asad bin Musa bin Ibrahim, Ismail bin Yunus Umayyah bin Khalid dan Asy'ats bin Abdillah. Pujian dan celaan para ulama hadis terhadap pribadi Syu'bah adalah: 1) Sufyan al-Tsauri mengatakan bahwa Syu'bah adalah Amir al-Mu'minin dalam hadits, 2) Yahya bin Sa'id al-Qaththan berkata, aku tidak melihat pada seseorang sama sekali yang lebih bagus haditsnya dari Syu'bah, 3) Abu Dawud al-Sijistani berkata, tidak ada di dalam dunia yang lebih bagus haditsnya dari pada Syu'bah, 4) al-'Ajali memberikan pujian pada Syu'bah adalah

*tsiqah tsubut* dan 4) Muhammad bin Sa'd mengatakan bahwa Waqid adalah seorang *tsiqah ma'mun tsubut hujjah*.

Berdasarkan pujian ulama hadits di atas bahwa Syu'bah adalah seseorang yang *tsiqah hafizh muttaqin*. Olehnya itu pernyataannya bahwa ia telah menerima hadits dari Waqid bin Abdillah dapat dipercaya, dan pada hakikatnya *sanad* antara Syu'bah dan Wakid bin Abdillah adalah *mutashil* (bersambung)

#### **5. Abu al-Walid**

Nama lengkapnya adalah Hisyam bin Abdillah dinisbatkan kepada al-Thayalisiy, termasuk generasi ulama *al-Shaghir min al-Itba'* gelarnya adalah Abu al-Walid berdomisili di Bashrah wafat pada tahun 227 H. Gurunya adalah Ibrahim bin Ibrahim, Ishaq bin Sa'id, Ishaq bin Utsman, Basyir bin al-Mufadhl, Jarir bin Abd. al-Hamid Hammad bin Salamah, Zuhair bin Mu'awiyah, Sufyan bin Uyainah dan Syu'bah. Muridnya antara lain Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad, Hajaj bin Yusuf, Zuhari bi Harb, Sulaiman bin Sif, Sahl bin Abi Sahl, Abdullah bin Abd. al-Rahman, Muhammad bin Basyir dan Abu Dawud. Pujian dan celaan para ulama hadis terhadap pribadi Abu al-Walid adalah: 1) Ahmad bin Hanbal berkata, Abu al-Walid adalah Syaikh Islam, 2) Ahmad bin Sinan, mengatakan bahwa Abu al-Walid adalah Amir al-Muhadditsin dan 4) Abu Hatim al-Razy menyatakan bahwa Abu al-Walid *tsiqah hafizh*

Berdasarkan pujian ulama hadits di atas bahwa Abu al-Walid adalah seseorang yang *tsiqah tsubut*. Olehnya itu pernyataannya bahwa ia telah menerima hadits dari Syu'bah dapat dipercaya, dan pada hakikatnya *sanad* antara Syu'bah dan Abu al-Walid adalah *mutashil* (bersambung)

#### **6. Abu Dawud**

Nama lengkapnya Imam Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ats ibn Ishak al-Sijistany, dinisbatkan kepada tempat kelahirannya, yaitu Sijistan (terletak antara Iran dan Afganistan, lahir pada tahun 202 H. beliau juga senang *rihlah* (merantau untuk mencari hadis seperti kenegeri Khurasan, Harat, Kufah, Damaskus, Mesir dan Bashrah, untuk mencari hadis dan ilmu-ilmu yang lain. Kemudian hadisnya dikumpulkan, disusun dan ditulisnya hadis-hadis yang telah diterimanya dari ulama-ulama Irak, Khurasan, Syam dan Mesir, Beliau sampai menghabiskan 20 tahun di Kota Tarsus. Ulama-ulama yang diambil hadisnya antara lain, Sulaiman ibn Harb Utsman ibn Abi Syaibah, al-Qa'naby, Abu walid al-Thaylisy dan al-Nufaily., sedangkan ulama-ulama yang mengambil hadisnya antara lain Abdullah (puteranya) al-Nasa'iy, al-Tirmidzi, Abu Awwanah, Ali ibn Abd. al-Shamad, dan Ahmad ibn Muhammad ibn Harun, Abu Dawud

wafat pada hari Jum'at 15 Syawal 275 H. dan para ulama hadis telah bersepakat bahwa Abu Dawud adalah seseorang yang tsiqah, dhabit, tsubut, imam, hafizh, dan kredibilitasnya tidak diragukan lagi<sup>16</sup>. Uraian mengenai *sanad* Hadis tentang Jangan Murtad dari Islam, yang di *takhrij* oleh Abu Dawud di atas menghasilkan beberapa catatan, sebagai berikut: 1) Dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, terlihat bahwa seluruh perawi yang terlibat dalam periwayatan Hadis tersebut adalah *tsiqah*, 2) Dari segi hubungan periwayatan, maka seluruh *sanad* Hadis tersebut adalah bersambung (*mutashil*), 3) Dari segi lambang-lambang periwayatan Hadis, Hadis di atas tergolong *mu an an* dan *mu 'annan*, yang diperselisihkan tentang ketersambungan *sanad*-nya oleh para ulama Hadis. Namun, setelah dilakukan penelitian tentang kualitas pribadi para periwayatnya dan hubungan periwayat tersebut dengan periwayatan sebelumnya, maka seluruh *sanad*-nya dinyatakan dalam keadaan bersambung.<sup>17</sup> Dan 4) *Sanad* Abu Dawud ini juga didapati pada *sanad* al-Bukhari dan Muslim, yang keduanya telah diakui oleh para ulama Hadis sebagai dua kitab *Shahih*. (*Shahihayn*)

Berdasarkan beberapa catatan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *sanad* yang di-*takhrij* oleh Abu Dawud di atas hukumnya *Shahih*.

### **Mufradat al-Hadits**

لَا تَرْجِعُوا جَانِبًا بَعْدِي setelaħku, كُفَّارًا menjadi kafir, بَعْضٍ يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ رِقَابٍ pada lehernya sebagian<sup>18</sup>

### **Syarah ( isi kandungan ) al-Hadis**

Adalah sunnatullah bahwa manusia senantiasa ingin mencari kelompok dalam hidupnya, karena setiap manusia dengan kelebihan dan kekurangannya pasti membutuhkan yang lainnya. Allah 'Azza wa Jalla mewajibkan orang-orang beriman untuk hidup berkelompok atau berjama'ah, karena begitu pentingnya jama'ah dan bahayanya hidup sendirian. Orang-orang yang kufur juga berkelompok untuk memusuhi dan memerangi orang-orang beriman. Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imran (3) : 103

---

<sup>16</sup>Ibnu Hajar al-Asqalaniy, *Tahdzib al-Tahdzib*, ( India, Majelis DAirah al-Ma'arif al-Nizamiyah, 1982),

<sup>17</sup>Lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, ( Jakarta, Bulan Bintang, 1988), 63

<sup>18</sup>Al-Iman Yahya bin Syarif al-Nawawi al-Dimasqiy al-Syafi'I, Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqiy, *Syarah Shahih Muslim*, ( Dar al-KOTTOB al-ILMIYAH, Beirut, 2003), 4

﴿وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا...﴾

“Dan berpegang-teguhlah kalian dengan tali Allah semuanya dan jangan kalian berpecah belah dan ingatlah kalian akan nikmat Allah yaitu ketika dulu kalian saling bermusuhan lalu Allah lembutkan hati-hati kalian sehingga dengan nikmatNya kalian menjadi saudara”. Tali Allah mengandung 2 makna, yaitu : perjanjian Allah dan al-Qur’an.

﴿وَلَا تَفَرَّقُوا﴾ artinya Allah Subhanahu wa Ta’ala memerintahkan kepada mereka untuk berjama’ah dan melarang adanya perpecahan.

Allah Subhanahu wa ta’ala dan Rasul-Nya menegaskan tentang tingginya kedudukan ukhuwah atau persaudaran Islam, tidak hanya sebagai syi’ar tapi diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam skala individu maupun dalam masyarakat. Ikatan persaudaraan, kecintaan dan kasih sayang dalam masyarakat muslim bertujuan agar semua manusia hidup saling mengasihi dan mencintai, dimana setiap orang menginginkan terwujudnya kebaikan bagi semua dan kebahagiaan dalam masyarakat, keadilan ditegakkan dan ketentraman meliputi semua jiwa, terciptanya kerjasama dan solidaritas di antara mereka. Allah Subhanahu wa ta’ala berfirman dalam Q.S. al-Hujurat (59) : 10

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rohmat”.

Dia ta’ala juga berfirman,

﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ﴾

Bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu. dan ta’atlah kepada Allah dan Rosul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman.

Di dalam riwayat Muslim dari Anas bin Malik, Rasulullah bersabda:

﴿لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا﴾

“Janganlah kalian saling membenci. Janganlah kalian mendengki. Dan janganlah kalian saling membelakangi (memboikot). Jadilah kalian wahai hamba-hamba Allah sebagai orang-orang yang bersaudara..”

“Seorang mukmin bagi mukmin yang lain laksana bangunan yang saling mengokohkan antara sesamanya”

“Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian sehingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya”

Sesungguhnya suasana kebencian dan permusuhan adalah suatu suasana pengap, busuk dan menyesak yang tidak menyenangkan, saat itulah syaitan biasa menjual dagangannya dengan laris, seperti berburuk sangka, mencari-cari kesalahan orang lain, ghibah (membicarakan aib orang lain), mengadu domba, berkata bohong dan mencaci serta melaknat, sampai pada tingkatan saling membunuh di antara saudara. Ini adalah suatu bahaya yang diperingatkan oleh Rasulullah Saw. dan dianggap sebagai sisa kejahatan. Nabi Saw. bersabda, "Janganlah kamu kembali menjadi kafir setelahku, (yaitu) dengan memukul sebagian di antara kamu terhadap leher yang lain." (HR. Bukhari dan Muslim). Nabi Saw. juga bersabda, "Mencaci maki seorang muslim itu suatu kefasikan, dan membunuhnya adalah suatu kekufuran." (HR. Bukhari dan Muslim). Perpecahan umat Islam hari ini tidak mungkin kita hindari karena itu adalah sunatullah walaupun itu termasuk sunatulloh kauniyah yang tidak diridhoi oleh Allah Tabaraka wa Ta'ala. Rosulullah Shollallahu 'Alaihi wa Sallam sendiri telah memberitakan kepada para sahabatnya bahwa umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan. Namun kita harus tetap berusaha untuk berjama'ah/bersatu dan tidak berpecah belah. Kezhaliman dan kedengkian diantara mereka sehingga mereka saling bunuh dan berpecah belah. Sebagaimana difirmankan Allah: QS. Al Imran (3) : 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (١٩)

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al- Kitabkecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

Demikianlah ambisi ingin menjadi orang nomor satu dan saling aniaya menjadi salah satu sebab perpecahan. Oleh karena itu Nabi memperingatkan dalam sabda beliau:

لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفْرًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

"Jangan kalian kembali setelahku menjadi kafir, sebagian kalian membunuh sebagian lainnya"

Nabi pun telah menceritakan realitas perpecahan pada umat ini ketika menceritakan kemunculan Khawarij, seperti sabda beliau:

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَأْتِي فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ حُدْنَاءُ الْأَسْنَانِ سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ يَقُولُونَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ يَمْرُقُونَ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ لَا يُجَاوِزُ إِيمَانُهُمْ حَنَاجِرَهُمْ فَأَيُّنَمَا لَقِيْتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ فَإِنَّ قَتْلَهُمْ أَجْرٌ لِمَنْ قَتَلَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Dari Ali bin Abi Thalib beliau berkata: Aku telah mendengar Nabi Shallallahu’alaihi Wasallam bersabda: “Akan datang diakhir zaman satu kaum yang berusia muda dan lemah akalnya, mereka berkata dari sebaik-baiknya perkataan manusia. Mereka meninggalkan islam sebagaimana anak panah keluar menemui sasarannya. Iman mereka tidak melewati tenggorokan mereka. Dimana kalian temui mereka maka bunuhlah, karena membunuh mereka adalah pahala bagi yang membunuhnya dihari kiamat” (HR. Bukhari)

Jelaslah dari dalil-dalil diatas bahwa realita perpecahan umat tidak dapat dipungkiri lagi. Ini semua sebagai ujian dan fitnah kepada umat Islam dan ini semua sudah menjadi sunnatullah yang tidak mungkin dirubah. Walaupun tetap perpecahan tersebut tercela. Karenanya sudah menjadi kewajiban seorang muslim mengetahuinya dan mengetahui siapa yang benar dan menjauhi semua yang dapat menggelincirkannya dari jalan yang lurus.

#### **al-Asbab al-Wurud al-Hadis**

asbabul Wuru adalah sebab-sebab atau yang melatar belakangi hadits ini di sabdakan yaitu ketika terjadinya perang saudara antar Ali bin Abi Thallib dan Muawiyah yang dikenal dengan perang *Shiffin* **Perang Shiffin** (Arab *وقعة صفين*) (Mei-Juli 657 Masehi) terjadi semasa zaman fitnah besar atau perang saudara pertama orang Islam dengan pertempuran utama terjadi dari tanggal 26-28 Juli. Pertempuran ini terjadi di antara dua kubu yaitu, Muawiyah bin Abu Sufyan dan Ali bin Abi Talib di tebing Sungai Furat yang kini terletak di Syria (Syam) pada 1 Shafar tahun 37 Hijriah. Setelah terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Talib diangkat sebagai khalifah , tetapi penerimaan dari seluruh kekhalifahan Islam sangatlah sulit didapat. Muawiyah, Gubernur dari Suriah yang merupakan kerabat dari khalifah yang terbunuh , sangat menginginkan pembunuh dari sang khalifah diadili dimuka hukum. Muawwiyah berpendapat Ali bin Abi Talib tidak berniat untuk melakukan hal ini, sehingga Muawwiyah memberontak terhadap Ali bin Abi Talib dan membuat Ali bin Abi Talib berniat memadamkan pemberontakan Muawwiyah. Hasil dari keadaan ini adalah pertempuran di *Shiffin* antara kedua belah pihak. Faktor terpenting meletusnya perang *Shiffin* adalah penolakan Muawiyah untuk berbaiat kepada Baginda Ali As dengan dalih bahwa Baginda Ali As terlibat dalam kasus pembunuhan Usman. Tatkala perang nyaris berakhir dengan kemenangan sempurna Amirul Mukminin, dengan tipu-daya Amr bin Ash peperangan berakhir dan dengan peristiwa arbitrase (hakamain) yang mengharuskan Amirul Mukminin

menarik diri dari beberapa keinginannya sementara waktu dan menghentikan peperangan karena desakan dan tuntutan kemaslahatan. Sebagian pasukan Amirul Mukminin As yang sangat berperan dalam mendesak Imam Ali As untuk menghentikan perang, menyadari kesalahan mereka setelah beberapa waktu dan meminta Amirul Mukminin untuk melupakan perjanjian dengan Muawiyah. Karena Imam Ali As menolak untuk melakukan hal itu maka desakan ini yang menjadi cikal-bakal meletusnya perang Nahrawan<sup>19</sup>.

### **Fikih Hadis**

1. Hadis ini adalah salah satu dalil yang menjelaskan tentang pentingnya persatuan dan kesatuan dalam Islam, sebagai salah satu bentuk tuntunan ajaran Islam yang akan menjadi sebuah strategi akan terciptanya sikap hormat menghormati, tumbuhnya kasih sayang, kuatnya kebersamaan dan persatuan, serta menghilangkan sekat-sekat kesombongan di dalam masyarakat. Untuk itu pesan dari kandungan hadis ini harus dijadikan sebagai amalan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.
2. Merupakan *sunnatullah* bahwa manusia senantiasa ingin mencari kelompok dalam hidupnya, karena setiap manusia dengan kelebihan dan kekurangannya pasti membutuhkan yang lainnya. Allah 'Azza wa Jalla mewajibkan orang-orang beriman untuk hidup berkelompok atau berjama'ah, (persatuan dan kesatuan) karena begitu pentingnya jama'ah dan dengan adanya memupuk kerukunan dan keompakan dalam jama'ah maka Islam semakin kuat, namun hancurnya Islam ini dikarenakan berpecah belah (*firqah*).
3. Perpecahan umat Islam hari ini tidak mungkin dihindari karena itu adalah *sunatullah* walaupun itu termasuk *sunatullah kauniyah* yang tidak diridhai oleh Allah *Tabaraka wa Ta'ala*. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sendiri telah memberitakan kepada para sahabatnya bahwa umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan. Namun kita harus tetap berusaha untuk berjama'ah/bersatu dan tidak berpecah belah

---

<sup>19</sup>Ibnu Abi al-Hadid, *Syarh al-Nahj al-Balaghah*, Jld. III, (Riyad: Maktabah Khaneh Ayatullah Mar'asyi Qum, 1988), 88

## Kesimpulan

Dari uraian tersebut diatas, maka dapat ditarik kesimpulan di dalam penelitian hadis yang melarang mencela atau mencaci sesama muslim adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil *takhrij* dan *i'tibar* hadis menunjukkan bahwa hadis tersebut terdapat pada *Shahib* al-Bukhari, *Shahih* Muslim, *Sunan* Abu Dawud, *Sunan* al-Nasai, *Sunan* Ibnu Majah, *Musnad* Ahmad bin Hambal dan *Sunan* al-Darimy yang periwayatannya berdasarkan metode maknawiy karena masing-masing lafazh hadis berbeda, namun kesemuanya hadis tersebut memberikan gambaran dari akibat persatuan dan keasatuan terhadap orang muslim dan akan terhindar dari saling membunuh terhadap orang muslim, sehingga orang muslim bisa memahami dan mengerti dengan hal itu.
2. Hasil penelitian sanad dan matan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, bahwa kualitas hadis dilihat dari segi *sanad* dan *matannya* berkualitas shahih, sehingga dapat dirumuskan bahwa hadis tentang pentingnya persatuan dan kesatuan adalah *Shahih*, dan dapat dijadikan *hujjah*
3. Secara dalil orang iman itu adalah bersaudara, olehnya itu kerukunan dan dan kekompakan harus diwujudkan, karena rukun dan kompak merupakan refleksi dari budi pekerti orang iman, terwujudnya kerukunan dan kekompakan erat kaitannya dengan kondisi keimanan dan ketakwaan seseorang. Pada hakikatnya kerukunan dan kekompakan di antara orang iman merupakan aktualisasi dari akhlak al-Karimah yang dilandasi oleh hati yang takwa, yang di dalam hadis disebut **محموم القلب** dan diilustrasikan sebagai hati yang takwa, bersih tiada dosa, tiada durhaka, dan tiada dendam serta iri hati di dalamnya. Dan apabila memahami dalil ini maka akan terhindar dari sifat mencela sesama muslim karena konsekuensinya akan menjadi orang yang fasik. Tidak rukunnya orang iman itu karena pada umumnya timbul dari su 'ul- khuluq yang dilandasi oleh rasa dengki dan dendam (kebencian) yang melanda kehidupan orang iman sehingga mudah melontarkan cacian dan makian serta mencela pada sesamanya, dan merupakan penyakitnya orang-orang terdahulu yang sangat merusak pada amal

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Khaer Suryaman, *Pengantar Ilmu Hadis*, Jakarta, IAIN, 1982
- Abi Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, Juz 4, Bandung, Syarikah Ma 'arif, tt
- Abi Dawud Sulaiman ibn, ***Sunan Abi Dawud***, Kairo, Darul Hadits, 1420H-1999M
- Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut-Libanon Dar al-KOTTOB al-ILMIYAH, 1998
- Abu Abdillah bin Abd. al-Rahman bin al-Tamimiy al-Dzarimiy, *Sunan al-Darimi al-Samarqaniy*, Juz. I Bandung, Dahlan, tt
- Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, Beirut - Libanon, DAR al-KOTTOB al-ISLAMIAH 1998
- Arnold J. Wensinck, et al, *Concordance, et Indices De La Tradition Musulmane*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fuad Abd. al-Baqy dengan judul, *Mu'jam al-Mufahras li Lafazh al-Hados Nabawi*, Leiden E. J. Brill, 1967, Jilis I
- Ibnu Hajar al-Asqalaniy, *Tahdzib al-Tahdzib*, India, Majelis DAirah al-Ma 'arif al-Nizamiyah, 1982
- Ibnu Abi al-Hadid, *Syarh al-Nahj al-Balaghah*, Jld. III, Riyad: Maktabah Khaneh Ayatullah Mar'asyi Qum, 1988
- Jalaluddin al-Suyutiy, *Sunan al-Nasaiy*, Juz. 7 Semarang, Toha Putera, tt
- M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta, Bulan Bintang, 1988
- Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis*, Bairut, Dar al-Fikr, 1989
- Muslim, *Shahih Muslim*, Juz I Bandung, Dahlan, tt
- Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, *Terjemah dan Tafsir*, (Jakarta, Depag RI, 1985
- Shiddiq Muhammad Jamil, *Sunan Abi DAud*, Lil Hafizh Abi Dawud Sulaiman bin al- Asy 'ats al- Sajtani, Juz.I, Beirut Libanon , Dar al-KOTTOB al- ILMIYAH, 1998

Ana Cahayani, *Kajian Matan dan Syarah Hadis tentang Persatuan .....*

T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu hadis*, Jakarta, Bulan Bintang, 1974

Yahya bin Syarif al-Nawawi al-Dimasqiy al-Syafi'I, Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqiy, *Syarah Shahih Muslim*, Dar al-KOTTOB al-ILMIYAH, Beirut, 2003

Zain al-Din Abd. Al-Rahim bin al-Husain al-Iraqy, dalam kitab yang berjudul, *al-Taqyid wa al-Idhabsyarah Muqaddimah Ibnu Shalah*, dalam, Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet.V Jakarta, PT Raja Grafindo, 2000.

